

STUDI DINAMIKA CERAI KAWIN TERHADAP JUMLAH ANAK DI KECAMATAN SAPTOSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Muamar Fauzi

muamar_fauzi@yahoo.co.id

Umi Listyaningsih

listyaningsih_umi@yahoo.com

ABSTRAK

Dinamika cerai kawin yang terjadi di suatu wilayah merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk melalui proses kelahiran atau fertilitas. Kecamatan Saptosari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki kasus cerai kawin yang cukup tinggi. Perceraian dan perkawinan kembali di daerah ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu faktor usia, sosial, ekonomi hingga kekerasan dalam rumah tangga. Cerai kawin yang terjadi di Kecamatan Saptosari tentunya akan memberikan pengaruh terhadap tingkat kelahiran atau fertilitas di daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode sensus dalam pengambilan data. Adapun responden yang dipilih adalah wanita yang pernah bercerai dan menikah lagi yang tinggal di Kecamatan Saptosari. Pengambilan data dilakukan terhadap 42 responden dengan menggunakan kuesioner dan metode wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui pembuatan tabel dan diagram.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian cerai kawin lebih banyak terjadi pada wanita dengan usia kawin pertama yang rendah. Secara umum, tingginya angka cerai kawin di Kecamatan Saptosari tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fertilitas. Rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh setiap wanita yang pernah bercerai dan menikah lagi di Kecamatan Saptosari adalah 1,8 (1-2) anak.

Kata kunci : Dinamika, Perceraian, Perkawinan, Jumlah anak

ABSTRACT

Divorce and remarriage dynamic is one of important factors that having an effect on population growth by fertility rate. Saptosari Subdistrict is a subdistrict of Gunungkidul Regency that owning high number of divorce and remarriage cases. Divorce and remarriage in this region is caused by some factors, like age at marriage, social, economic and mental or physical abuse in family. Divorce and remarriage dynamic must be has some effects on fertility rate.

This research is using census method to collect data. Population in this research is women who had divorce and remarriage that stay in Saptosari Subdistrict. Data collection in this research is using questioner and interview method to get the information from 42 responders. Data analysis is using descriptive qualitative method by made some tables and charts.

The result of this research is show that divorce and remarriage most happened in women who had young age at first marriage. Generally, the high number of divorce and remarriage in Saptosari Subdistrict has no significant correlation on fertility. Average number of children that born for women that ever divorce and remarriage is 1,8 (1-2) children per woman.

Keywords : Dynamic, Divorce, Remarriage, Childbirth

PENDAHULUAN

Kecamatan Saptosari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gunungkidul yang terletak di bagian selatan, berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Kecamatan Saptosari terdiri dari tujuh desa seperti pada Gambar 1., yaitu Desa Krambilawit, Desa Kanigoro, Desa Planjan, Desa Monggol, Desa Kepek, Desa Nglora dan Desa Jetis. Berdasarkan data BPS, dari total 2960 kasus perceraian di Kabupaten Gunungkidul, 152 kasus terjadi di Kecamatan Saptosari dalam tahun 2006 hingga 2011. Pada tahun 2007, angka perceraian bahkan mencapai 8,6%, atau sekitar 31 kasus dari total 360 kasus di Kabupaten Gunungkidul.

Giolito (2010) mengatakan bahwa dinamika dalam perkawinan dipengaruhi oleh struktur populasi dan rata-rata usia kawin pertama bagi wanita di suatu wilayah. Pengaruh dari dinamika dalam perkawinan tersebut dapat berupa meningkatnya jumlah kelahiran dan berimbas pada meningkatnya populasi penduduk.

Perkawinan merupakan faktor yang penting dalam menentukan pola fertilitas di suatu wilayah (Uddin dan Hosain, 2013). Hal mendasar yang menjadi tolok ukur dari hubungan antara perkawinan dan kelahiran adalah usia kawin pertama. Seorang wanita yang menikah pada usia muda memiliki waktu yang lebih banyak untuk memiliki anak (Uddin dan Hosain, 2013).

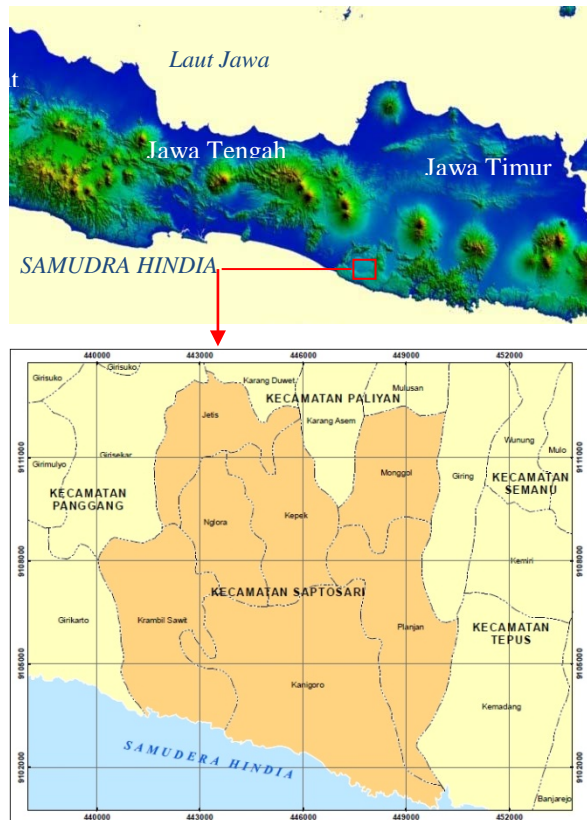
Nag dan Singhal (2013) menyatakan bahwa usia kawin pertama bagi seorang wanita sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi cenderung akan menunda usia kawin pertamanya, sehingga dapat menekan tingkat kelahiran suatu wilayah. Dalam hal ini pendidikan memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap perkawinan, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kelahiran dan struktur penduduk (Giolito, 2010).

Usia kawin pertama, baik bagi wanita maupun laki-laki, selain berpengaruh terhadap fertilitas juga dapat berpengaruh pada ketidakstabilan dalam rumah tangga. Semakin muda usia seseorang ketika menikah yang pertama kali, maka peluang untuk terjadi keretakan dalam rumah tangga akan semakin besar (Uddin dan Hosain, 2013). Ketidakstabilan dalam rumah tangga pada akhirnya dapat memicu terjadinya perceraian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian menurut Amato dan Previti (2003) dapat dibagi menjadi tiga, yaitu gender atau jenis kelamin, status sosial-ekonomi dan gaya hidup. Lebih jelas Amato dan Previti (2003) memaparkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadi perceraian antara lain adalah ketidaksetiaan yang diikuti oleh ketidakcocokan, penggunaan obat-obatan dan alkohol, perpisahan, masalah pribadi, jarang terjadi komunikasi antara suami dan istri serta kekerasan dalam rumah tangga.

Mantra (1985) menyatakan bahwa faktor demografi berupa struktur umur, status perkawinan, umur kawin pertama, paritas, distruksi perkawinan dan proposi masyarakat yang kawin akan berpengaruh terhadap tingkat fertilitas. Hal ini menunjukkan bahwa di sebagian daerah, kejadian cerai kawin akan memberikan pengaruh terhadap angka fertilitas.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mempelajari dinamika cerai kawin dan mengetahui apakah cerai kawin memiliki pengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibagi ke dalam 3 tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap pasca lapangan.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum pengambilan data di lapangan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain adalah penentuan populasi, penyusunan kuesioner, pengumpulan data sekunder dan survei lapangan. Populasi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah wanita yang pernah bercerai dan menikah lagi yang tinggal di Kecamatan Saptosari, yaitu sebanyak 42 responden.

2. Tahap Lapangan

Tahap lapangan merupakan tahap pengumpulan data primer melalui proses wawancara terhadap responden. Metode yang digunakan dalam wawancara adalah metode sensus. Metode sensus

merupakan metode yang digunakan dalam pengambilan data untuk seluruh populasi. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data dan informasi terkait dinamika cerai kawin sebanyak 42 responden di Kecamatan Saptosari.

3. Tahap Pasca Lapangan

Tahap pasca lapangan adalah tahap dimana semua data sudah terkumpul dan mulai melakukan analisis data. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah penyusunan *database* data. *Database* data disusun dalam bentuk tabel dan diagram agar lebih mudah dianalisis. Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan kesamaan atau kemiripan karakteristik data. Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang, kemudian disajikan menggunakan diagram, baik diagram batang maupun diagram *pie*, serta dilakukan perhitungan menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan merupakan sebuah ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri dalam membentuk rumah tangga yang harmonis dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (UU Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1). Tujuan dari perkawinan salah satunya adalah untuk mendapatkan keturunan, melalui proses kelahiran. Peningkatan jumlah kelahiran (fertilitas) disebabkan meningkatnya jumlah perkawinan akibat tuntutan dari setiap pasangan untuk memiliki anak.

Akan tetapi, jumlah perkawinan tidak selalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelahiran. Seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *chi-square* diketahui bahwa jumlah perkawinan seorang wanita tidak meningkatkan jumlah kelahiran.

Penelitian dilakukan dengan mewawancarai 42 responden.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang yang diwawancarai meliputi usia responden, pekerjaan, usia kawin pertama, jumlah anak yang lahir pada perkawinan pertama, lama bercerai, dinamika perkawinan dan jumlah anak yang lahir setelah perkawinan yang pertama.

2. Faktor Pengaruh dan Alasan Terjadi Perceraian

Perceraian dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Secara umum faktor yang berpengaruh pada terjadinya perceraian di Kecamatan Saptosari dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor-faktor dapat disebabkan oleh suami, istri, maupun keduanya. Faktor sosial penyebab terjadinya perceraian di Kecamatan Saptosari antara lain adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sementara faktor ekonomi pemicu perceraian sebagian besar disebabkan karena suami tidak bertanggung jawab dalam bentuk nafkah.



Gambar 2. Persentase Alasan Terjadi Perceraian

Alasan perceraian juga beragam bagi wanita dengan jumlah perkawinan 2 kali dan wanita yang pernah menikah lebih

dari dua kali. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1. Sebanyak 44% wanita yang telah menikah sebanyak dua kali bercerai karena alasan ketidakcocokan dalam rumah tangga. Sementara 4 dari 7 wanita yang telah menikah lebih dari dua kali atau sekitar 57% bercerai karena ditinggal pergi oleh suami

Alasan Terjadi Perceraian	Dinamika Perkawinan				Total
	2 kali		>2 kali		
	%	Nilai	%	Nilai	
Meninggal	83	5	17	1	6
Suami Pergi	50	4	50	4	8
Kebutuhan Ekonomi	100	8	0	0	8
Ketidak-cocokan	88	15	12	2	17
KDRT	67	2	33	1	3

Tabel 1. Alasan Terjadi Perceraian

Perceraian di Kecamatan Saptosari lebih dipengaruhi oleh karakteristik dan sifat-sifat dari masing-masing individu, baik suami maupun istri. Karakteristik dan sifat-sifat yang melekat pada individu dapat menjadi faktor pemicu terjadinya konflik dalam rumah tangga, apabila antara suami dan istri tidak berusaha untuk menahan diri.

3. Faktor Pengaruh dan Alasan Menikah Lagi

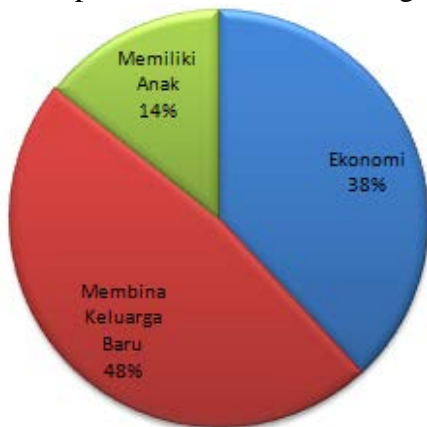
Bagi seorang wanita, menjalani kehidupan dalam kesendirian dirasa cukup berat, apalagi jika ia memiliki tanggungan anak. Ada tiga faktor yang mempengaruhi wanita untuk menikah kembali.

Alasan yang pertama adalah masalah ekonomi, ekonomi seseorang diukur berdasarkan kemampuan finansial. Seseorang dikatakan ekonomi cukup apabila semua kebutuhan hidupnya dapat tercukupi. Seorang wanita yang hidup seorang diri secara ekonomi berbeda dengan memiliki suami yang bekerja, alasan inilah mengapa sebanyak 38% perempuan mengatakan alasan ekonomi

adalah alasan yang kuat untuk menikah lagi.

Alasan yang kedua atas dasar kebutuhan sosial, yaitu ingin membina keluarga baru sebanyak 48%. Perempuan yang ingin membina keluarga lagi pada dasarnya sudah tidak ingin memiliki anak lagi maupun terkait masalah ekonomi. Kehadiran sosok suami dalam keluarga dianggap jauh lebih berharga dalam keutuhan keluarga, perasaan malu dan resah pada diri setiap wanita ini yang mendorong mereka untuk menikah lagi, apalagi bagi mereka yang masih muda.

Alasan ketiga adalah untuk memperoleh dan melanjutkan keturunan, yaitu sebanyak 14% dari total responden. Rata-rata perempuan yang beralasan ingin memiliki keturunan dalam perkawinan selanjutnya adalah karena pada perkawinan terdahulu hanya memiliki satu anak, atau bahkan ada yang belum memiliki anak. Keinginan untuk melanjutkan keturunan akhirnya menjadi faktor pemicu untuk menikah lagi.



Gambar 3. Persentase Alasan Menikah Lagi

Seperti halnya alasan perceraian, alasan untuk menikah lagi juga memiliki perbedaan pola antara wanita yang pernah menikah dua kali dan wanita yang pernah menikah lebih dari dua kali. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2, wanita yang pernah menikah lebih dari dua kali

sebagian besar memiliki alasan yang berkaitan dengan ekonomi.

Dinamika Perkawinan	Alasan Menikah Lagi					
	Kebutuhan Ekonomi		Keinginan Punya Keturunan		Kebutuhan Sosial	
	%	Nilai	%	Nilai	%	Nilai
2 kali	63	10	100	6	90	18
>2 kali	37	6	0	0	10	2
Total	100	16	100	6	100	20

Tabel 2. Alasan Menikah Lagi

4. Faktor Pengaruh dan Alasan Memiliki Anak

Alasan seorang wanita untuk memiliki anak di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul dapat dibagi ke dalam tiga alasan utama, yaitu karena tuntutan suami, karena keinginan pribadi untuk memperoleh keturunan dan karena alasan ekonomi (Gambar 4). Alasan memiliki anak karena tuntutan suami biasanya terjadi pada wanita bercerai yang menikah lagi dengan laki-laki yang belum pernah menikah sebelumnya. Sehingga dorongan untuk memiliki anak lebih besar dari sang suami. Sementara bagi istri sudah merasa cukup dengan anak yang lahir pada perkawinan pertamanya.



Gambar 4. Persentase Alasan Wanita Memiliki Anak.

Dari total 42 data yang diambil di lapangan, terdapat 20 orang

menginginkan memiliki anak lagi setelah menikah dan 22 orang memilih untuk tidak memiliki anak dengan alasan sudah cukup. Dari 20 orang yang memilih untuk menginginkan anak, sebanyak 35% wanita menginginkan anak karena tuntutan suami (Gambar 5.6). Hampir semua yang menyatakan alasan itu telah memiliki dua orang anak, ini menunjukkan bahwa tuntutan suami pada pernikahan turut andil dalam ancaman demografi.

Kedua, sebanyak 60% wanita ingin memiliki keturunan secara sukarela. Dari 12 wanita yang menyatakan ingin memiliki anak secara sukarela, sebagian besar dari responden memang baru memiliki satu anak, adapun begitu terdapat responden yang mengatakan ingin memiliki anak dengan alasan menambah ramai suasana di keluarga, padahal sudah memiliki tiga anak. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa mereka para wanita merasa memiliki anak hanya satu itu dirasa masih kurang dalam keluarga, bahkan mereka dengan sukarela memiliki rencana untuk menambah anak. Ketiga, sebanyak 5% masih ingin memiliki anak dengan anggapan mempunyai banyak anak akan banyak rejeki, sehingga dengan memiliki anak nantinya dapat turut menopang perekonomian keluarga.

Terdapat sebanyak 22 wanita dari 42 responden atau sebesar 52% responden menyatakan tidak ingin menambah keturunan. Beberapa beralasan sudah memiliki banyak anak, beberapa lainnya merasa sudah tua dan repot untuk memiliki anak lagi, dan yang lainnya merasa kesulitan biaya jika harus merawat anak lagi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita yang pernah mengalami cerai kawin di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul secara tidak langsung akan memiliki fertilitas yang rendah.

5. Pengaruh Cerai Kawin terhadap Fertilitas

Di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, kejadian cerai kawin yang dialami oleh beberapa wanita terbukti tidak memiliki keterkaitan dengan pola fertilitas. Proses cerai kawin yang dialami oleh beberapa perempuan tidak meningkatkan angka fertilitas secara signifikan. Wanita yang mengalami cerai kawin lebih dari satu kali tidak lantas memiliki dan menginginkan anak di setiap perkawinannya. Jumlah anak lebih dari dua justru lebih banyak dimiliki oleh wanita yang hanya pernah mengalami cerai kawin sebanyak satu kali.

Secara lebih rinci, terdapat satu orang responden yang telah menikah sebanyak empat kali dalam kelompok wanita yang menikah lebih dari dua kali. Memang merupakan hal yang biasa ketika wanita di daerah kajian menikah lebih dari satu kali, tetapi ketika hingga empat kali maka cukup menarik untuk dikaji. Responden ini menikah pertama kali pada usia 15 tahun, usia ini tergolong sangat muda dalam perkawinan dan belum memakai alat kontrasepsi (KB) karena belum populer pada waktu itu.

Program pemerintah Indonesia mengenai KB menjadi tolok ukur dalam pengawasan dan pengendalian laju fertilitas penduduk, ini yang mendasarkan saya untuk menyimpulkan wilayah ini memiliki fertilitas yang tinggi atau tidak, disamping juga angka rerata anak dilahirkan di Gunungkidul pada tahun 2013 sebesar 2,1. Dari 42 jumlah responden keseluruhan didapatkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan adalah sebesar 1,81 anak untuk tiap wanita, ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul yang melakukan cerai kawin tidak meningkatkan fertilitas wanita.

KESIMPULAN

Dinamika cerai kawin merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan karena karakteristik dinamika cerai kawin yang terjadi di suatu wilayah belum tentu serupa dengan wilayah yang lain. Hasil dari penelitian ini juga spesifik untuk Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul.

Wanita yang telah mengalami perceraian belum tentu memiliki anak pada perkawinan kedua atau ketiganya. Jumlah perceraian yang pernah dialami seorang wanita tidak lantas meningkatkan fertilitasnya. Jumlah anak lahir hidup yang lebih dari dua, justru didominasi dari kelompok wanita yang hanya mengalami dua kali perkawinan dalam hidupnya. Sementara motivasi seorang wanita untuk menikah lagi di Kecamatan Saptosari lebih didasari pada keinginan untuk membina keluarga baru. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial merupakan faktor dominan yang berpengaruh pada dinamika cerai kawin di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul.

Keinginan seorang wanita untuk mempunyai anak dan jumlah anak yang dilahirkan setelah menikah lagi di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul sangat dipengaruhi oleh jumlah anak yang telah dimiliki pada perkawinan sebelumnya, usia ketika menikah lagi, rentang waktu antara perceraian dengan perkawinan selanjutnya dan tuntutan suami. Dari 42 jumlah responden keseluruhan didapatkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan adalah sebesar 1,81 anak untuk tiap wanita, ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul yang melakukan cerai kawin tidak berbahaya terhadap peningkatan jumlah penduduk.

Sebagian besar wanita menganggap memiliki anak dapat menambah beban ekonomi pada keluarga mereka, dan ini telah disadari oleh para wanita yang menikah

muda. Perempuan yang menjalankan program KB atau non KB pun tidak ada perbedaan jumlah anak yang signifikan. Kasus perceraian dan perkawinan ini sama sekali bukan masalah ketika terjadi di Kecamatan Saptosari.

DAFTAR PUSTAKA

Amato, Paul R. & Previti, Denise. 2003. People's Reasons for Divorcing: Gender, Social Class, the Life Course and Adjustment : *Journal of Family Issues*, 602-626.

Giolito, Eugenio P. 2010. On Population Structure and Marriage Dynamics : *IZA Discussion Paper No. 5224*.

Mantra, Ida Bagoes. 2000. Demografi Umum. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nag, Anu & Singhal, Praveen. 2013. Impact of Education and Age at Marriage on Fertility among Uttar Pradesh Migrants of Ludhiana, Punjab, India : *Antropologist*, 225-230.

Uddin, M. Seikh Giash & Hosain, Md. Mozaffar. 2013. Factors Affecting Marital Instability and Its Impact on Fertility in Bangladesh : *ASA University Review*, Vol. 7 No. 2.